

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK TUNANETRA DI YAYASAN BHAKTI LUHUR MALANG

Maria Vianti Desa¹

Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang

e-mail: viantidesa@gmail.com

Abstrak

Setiap manusia mempunyai masalah yang berbeda-beda dalam hidupnya, baik masalah dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Persoalan hidup dan masalah yang dialami sangat bervariasi misalnya; ketegangan hati, kekecewaan, depresi, luka batin, dan kondisi fisik. Keadaan demikian sangat dibutuhkan pendamping pastoral untuk menolong sesama dalam mengatasi masalah-masalah nyata. Pendampingan yang diberikan hendaknya memperhatikan beberapa aspek yaitu fisik, mental, sosial dan spiritual. Pendampingan pastoral harus menyentuh kebutuhan spiritual anak tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, faktor penghambat serta pendukung pendampingan pastoral anak Tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Penelitian dilakukan di wisma-wisma Yayasan Bhakti Luhur, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode (*Case Study*). Hasil penelitian berdasarkan wawancara tentang pelaksanaan pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur, menurut penanggung jawab wisma, secara umum sudah dilaksanakan sesuai jadwal, kadang tidak dilaksanakan karena ada tugas lain. Menurut perawat kadang terlaksana, kadang tidak karena perawat tidak memahami pendampingan anak tunanetra. Para suster mengungkapkan, tetap melaksanakan walaupun jatuh bangun, bertanya ke tim ahli. Faktor penghambat menurut penanggung jawab dan perawat; sikap malas, tugas baru terjadi dalam waktu bersamaan. Menurut para suster faktor penghambat; kondisi anak tunanetra sangat berat. Faktor pendukungnya; penanggung jawab, perawat dan para suster memberi jawaban sama; tersedianya sarana dan prasarana, mengikuti perkembangan teknologi. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan pastoral di Yayasan Bhakti Luhur sudah terlaksana sesuai jadwal, tetapi kadang kurang maksimal, perlu diperhatikan oleh pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Anak Tunanetra

Abstract

Every human being has different problems in his life, both problems with himself and his environment. Life problems and destructive problems are very varied, for example; heart, disappointment, depression, emotional wounds, and physical conditions that experience obstacles. This situation is very much needed by pastoral companions to help others in overcoming real problems. The assistance given pays attention to several aspects, namely physical, mental, social and spiritual. In pastoral care must meet the spiritual needs of blind children. This study aims to see the implementation, inhibiting factors and support for the pastoral assistance of blind children at the Bhakti Luhur Malang Foundation. The research was conducted at the Bhakti Luhur Foundation guest houses, using a descriptive qualitative approach through the method (*Case Study*). The results of the research are based on interviews regarding the implementation of pastoral assistance for blind children at the Bhakti Luhur Foundation, according to the person in charge of the guesthouse, in general, it has been carried out according to schedule, sometimes it is not carried out due to other tasks. According to the nurse, sometimes it is done, sometimes it is not because the nurse does not understand mentoring children with visual impairment. The sisters said, still carrying out the ups and downs, asked the expert team. Inhibiting factors according to the person in charge and the nurse; laziness, new tasks happening at the same time. According to the ALMA Sisters, the inhibiting factor; the condition of blind children is very severe. Supporting factors; the person in charge, the ALMA Sisters and the nurses have the same answer; availability of facilities and infrastructure, following technological developments. Thus the research results show that the implementation of mentoring at the Bhakti Luhur Foundation has been carried out according to schedule, but sometimes it is not optimal, it needs to be considered by stakeholders.

Keyword's: Pastoral Assistance, Blind Children

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini banyak masalah, yang digeluti manusia berkaitan dengan eksistensinya. Tidak ada manusia yang bebas dari pergumulan hidup atau masalah, baik masalah dengan dirinya sendiri maupun masalah dengan lingkungannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang mempunyai permasalahan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Setiap permasalahan sangat memerlukan solusi, baik melalui diri sendiri, maupun pendampingan dari orang lain. Pendampingan dari orang lain sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Permasalahan sesungguhnya mendorong manusia untuk membangun jembatan antara teori yang diperoleh dengan kenyataan yang harus dihadapi secara konkret. Pendekatan pendampingan pastoral untuk menghadapi masalah nyata dialami oleh manusia, mengandung empat aspek yang saling mempengaruhi yaitu fisik, mental, sosial dan spiritual. Keempat aspek ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia pada umumnya misalnya masalah ketegangan hati, keraguan, kegelisahan, kemarahan, kekecewaan, depresi, luka batin, dan kondisi fisik yang mengalami hambatan, sehingga membuat manusia tidak mampu mengatasinya.

Dengan melihat situasi demikian, pendampingan pastoral merupakan salah satu langkah kreatif untuk menolong ataupun membantu sesamanya dalam mengatasi masalah-masalah nyata manusia. Langkah kreatif yang dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam pendampingan pastoral melalui pendekatan religius. Pendekatan religius memiliki potensi yang kuat untuk transformasi positif bagi kehidupan manusia.

Menanggapi situasi di atas, Gereja Katolik sangat peduli dalam pelayanannya menyediakan tenaga pendamping pastoral sebagai sarana agar dapat membantu memperlancar proses penyembuhan dan pertumbuhan. Proses pendampingan pastoral harus merata, tanpa memandang hambatan, golongan atau status sosial yang dimiliki oleh manusia. Selaras dengan himbauan Konsili Vatikan II, demikianlah, setiap orang awam, karena karunia-karunia yang diterimanya, menjadi saksi dan sarana perutusan Gereja sendiri, menurut ukuran anugerah Kristus (LG,13). Siapa pun berperan dalam “hubungan yang menolong” di bidang pendampingan pastoral, yakni menjadi sarana dan wujud nyata rahmat keselamatan Allah. Rahmat yang dibawa oleh Kristus dalam Gereja-Nya, diterima umat yang datang meminta pertolongan dapat memberikan pelayanan yang tak terpisahkan dari keberadaan dan pelayanan gereja. Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan gereja yang hendaknya tetap dihidupkan secara terus menerus. Hal ini bisa dilihat dari kebutuhan umat setiap hari selalu beragam baik umat pada umumnya maupun anak tunanetra.

Menyadari kondisi tersebut Rm. Paulus Hendrikus Janssen, CM, melatih dan mendidik para penanggung jawab wisma, para perawat, dan para suster agar menjadi pendamping pastoral bagi anak tunanetra. Para pendamping ini diharapkan mampu melayani anak tunanetra di wisma-wisma yang menjadi tanggung jawabnya. Pesan tersebut selalu dihidupinya dalam setiap pelayanan kepada anak tunanetra; bahwa orang miskin, lemah, tersingkirkan, dan berkebutuhan khusus adalah tuan dan majikan. Sebutan tuan dan majikan mau mengungkapkan bahwa mereka pantas untuk dihormati, dicintai, dilayani seperti seorang tuan dan majikan.

Dalam kajian gereja *preferential option for the poor* atau menjadi mendahulukan orang-orang miskin atau kurang beruntung. Anak tunanetra termasuk anak yang tidak beruntung. Kondisi demikian tidak mengurangi sedikit pun martabatnya sebagai manusia ciptaan Allah yang harus dihormati. Sebagai manusia yang bermartabat, kondisi ketidakberuntungan tidak menjadi hambatan baginya untuk menjadi manusia yang bermartabat. Dengan demikian agar mereka kembali bangkit dari berbagai kesulitan dan harus menjadi teladan yang dapat menghadirkan Allah secara nyata. Yesus menyebut hal ini sebagai hukum yang pertama, yakni “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan

segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat 12:37). Kasih yang sama hendaknya diwujudkan dalam melaksanakan pendampingan pastoral yaitu “Gembalakan kawanan domba Allah yang ada padamu” (1 Ptr 5:2a). Domba-domba yang ada tidak boleh dilalaikan, dibiarkan dan diabaikan. Seorang gembala hendaknya membimbing, menuntun, menjaga, dan mendampingi domba-dombanya dengan baik, agar domba-dombanya selalu berada dalam lingkungan kawanan domba. Seorang gembala menjaga kawanan dombanya.

Sebagai upaya memberdayakan dirinya dan orang lain, bahwa dalam setiap pelaksanaan pendampingan pastoral memiliki fungsi untuk memberikan solusi bagi anak tunanetra yang dilayaninya. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam pendampingan pastoral bagi anak tunanetra yang dilaksanakan oleh para perawat, penanggung jawab wisma dan para suster di Bhakti Luhur kurang terlaksana dengan baik karena tugas ganda yang diemban oleh para perawat, minimnya pengetahuan, dan tingkat kesadaran yang dimiliki sangat kurang dari para pendamping

Berdasarkan latar belakang dan situasi yang dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan pastoral, serta faktor penghambat dan pendukung pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum, namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang diamati dan dianalisis secara cermat *intesif* sampai tuntas. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “Pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang” yang dilaksanakan oleh penanggung jawab, perawat dan para suster. Dengan tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan lengkap tentang suatu kasus yang diteliti, yang perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Milles dan Huberman (1992:16) penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dideskripsikan, setelah itu dilakukan proses analisa dan interpretasi data dan akhirnya di buat kesimpulan secara mendalam. Penelitian ini diadakan di 7 wisma -wisma Bhakti Luhur yang berada dikompleks Seruni dan Dieng. Hal ini dikarenakan 7 wisma ini terdapat anak tunanetra yang tinggal bersama penanggung jawab wisma, perawat dan para suster. Ketujuh wisma tersebut adalah wisma Mitra Bawah, Wisma Paulo 2, Wisma Ina, Wisma Perkasih1, Wisma Perkasih 2, dan Wisma Epilepsi 3. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah penanggung jawab,

perawat dan para suster. Untuk mempermudah pengolahan datanya, peneliti menggunakan inisial dalam pembahasan hasil penelitian.

No	Nama	Nama Wisma	Peran	Peran
1	AB	Mitra Bawah	Penanggung Jawab	
	AY	Paulo 2	Penanggung Jawab	
3	BH	Gandaria 19	Penanggung Jawab	
4	BW	Ina	Perawat	
5	DD	Perkasih 1	Perawat	
6	ED	Epilepsi 3		Suster ALMA
7	MK	Perkasih 2		Suster ALMA

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Untuk pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan menggunakan observasi non partisipan, dimana penulis tidak terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung. Observasi dilaksanakan selama penanggung jawab, perawat dan para suster memberi pendampingan pastoral kepada anak tunanetra untuk melihat bagaimana model pendampingan pastoral yang digunakan oleh mereka berdasarkan data-data yang ditemukan bersumber dari pengamatan dan penginderaan

Sedangkan untuk teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan interview menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman wawancara dan dapat berkembang ketika dalam proses wawancara berlangsung. Semua pertanyaan yang diberikan kepada semua informan sama. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, informan memberikan respons sesuai kondisi yang dialami secara nyata. Pertanyaan-pertanyaan ini berkaitan langsung dengan pelaksanaan dan faktor penghambat dan pendukung pendampingan pastoral bagi anak tunanetra.

Hasil wawancara akan dikumpulkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban/data yang diperoleh,. Selanjutnya data-data yang telah kumpulkan dimasukkan berdasarkan nama (inisial) yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan nama (inisial) yang didapat, kemudian dideskripsikan dan interpretasikan untuk mendapatkan hasil. Sedangkan data hasil observasi dijadikan bahan untuk validasi data wawancara yang telah diproses agar kesimpulan yang didapat, bisa dipertanggungjawabkan data-data yang ditemukan bersumber dari pengamatan dan penginderaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata “*pastor*” dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut “*poimen*” yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi merupakan tugas yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “pastor sejati atau gembala yang baik” (Yoh.10). Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain (Beek, 2007: 9-10) Bahkan seorang yang bersifat pastoral

merasa bahwa karya adalah “yang seharusnya” dilakukannya sebagai wujud suatu ”tanggung jawab dan kewajiban” baginya.

Istilah “pastoral” merujuk tindakan penggembalaan. Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apa pun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya. Sikap pastoral berarti suatu kesediaan dan kesegaran tampil kalau dibutuhkan (Singgih, 1994 : 72)

Dalam pendampingan pastoral bahwa sebuah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki (reparatif), dan berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain (baik anggota dari suatu gereja maupun anggota dari persekutuan pendampingan lain). Pendampingan pastoral lebih menunjukkan pada sifat dan fungsi dari seorang gembala, yang selalu bersedia membimbing, melindungi, menolong dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan Allah (Clinebell, 200:32). Dalam proses pendampingan, seorang pendamping tidak hanya bersentuhan dengan relasi terhadap sesamanya, tetapi pendamping dan yang didampingi menempatkan diri dalam hubungannya dengan Allah.

Pendampingan Pastoral

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu masalah atau krisis tertentu, sehingga perlu didampingi. Interaksi dalam proses pendampingan membuat pendamping memiliki arti sebagai usaha untuk saling menolong, bahu membahu, menemani berbagi dengan tujuan untuk saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Dalam pendampingan pastoral, baik pendamping maupun yang didampingi dalam kedudukannya harus seimbang ada hubungan timbal balik diharapkan serasi dan harmonis (Van Beek, 1987:9). Dikatakan bahwa pendampingan pada hakikatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan meringankan beban penderitaan orang yang ditolong, sehingga pendamping dapat menjalankan fungsi pendampingan dengan baik.

Menurut Clinebell (2002:375), pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya dengan lebih baik. Dengan kata lain pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja dilakukan untuk memberikan pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang mengalami masalah atau sakit agar masalah tersebut, tidak menjadi penghalang dalam berbagai segi kehidupan. Pendampingan pastoral hendaknya ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan manusia dalam perjalanan hidup, sehingga selalu ada kemungkinan layanan pastoral selalu dibutuhkan oleh setiap orang. (Linda Zenita Simanjuntak1, Malik Malik2, 2021)

Dengan bercermin pada keteladanan Yesus, kita terus belajar mau memahami orang sakit bukan hanya yang sakit secara fisik, tetapi juga dalam hal mental, sosial dan spiritualnya (Mat.23:1-36). Yesus tahu kebutuhan setiap orang, di mana bukan hanya masalah lahiriah, tetapi sentuhan kasih Yesus kepada mereka dengan berbagai persoalan, masalah dalam hidup, penderitaan serta pergumulannya dipandang oleh Yesus sebagai hal yang sangat hakiki dari karya penyelamatan Allah bagi manusia.

Sebagai gembala Agung Yesus, tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual orang yang datang karena haus akan kebenaran firmanNya, tetapi juga memperhatikan kebutuhan fisik jasmaniah setiap orang yang lapar (Mrk. 6:30-48). Ketika seseorang jatuh dalam masalah bukan hanya fisik atau psikis yang akan mengalami gangguan kecemasan atau kekhawatiran, tetapi secara seluruh eksistensi hidupnya akan mengalami distorsi, sehingga pelayanan kasih yang diberikan Yesus bagi

mereka yang bermasalah adalah pelayanan yang holistik. Jadi pelayanan kasih dalam pendampingan pastoral merupakan kunci pelayanan holistik

Secara sederhana, kata ‘holistik’ berarti seluruhnya atau sepenuhnya. Ini berarti, “pelayanan yang holistik” dapat dipahami sebagai pelayanan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi. Pelayanan yang memandang, memahami, mendekati, dan memperlakukan manusia sebagai satu keseluruhan yang utuh, yang mempunyai harkat dan martabat yang sama (Nugroho,2017). Pelayanan yang mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya, yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh.

Tuhan Yesus telah memberikan teladan dalam hal pelayanan holistik saat di dunia. Dalam Injil mencatat bahwa di dalam pelayanan-Nya, Ia tidak sekadar memperhatikan kebutuhan rohani banyak orang, tetapi juga kebutuhan jasmaninya. Ia memang datang untuk menebus manusia berdosa, namun Ia juga menghadirkan Kerajaan Allah dengan menyembuhkan banyak orang sakit: orang buta, orang lumpuh, orang bisu, orang tuli, penderita kusta, wanita yang mengalami pendarahan, dan sebagainya. Hal ini menyatakan bahwa karya Tuhan Yesus atas diri manusia bersifat utuh. Ia menganugerahkan pengampunan dosa, kesembuhan rohani dan jasmani.

Sebagai gereja, kita mendapat mandat untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah yang disertai dengan pelayanan di segala bidang kehidupan; bukan dimaksudkan untuk menggantikan pemberitaan Injil secara verbal, melainkan untuk melengkapinya. Dengan demikian pelayanan holistik harus menjawab kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani.

Pendampingan Pastoral Anak Tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur

Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab pastor atau rohaniwan, melainkan semua orang yang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan. Penggembalaan menjadi dasar pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan, terutama perasaan-perasaannya dan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian pendampingan pastoral adalah tugas kita semua yang menjadi anggota gereja termasuk kaum awam. Kaum awam yang dimaksudkan adalah penanggung jawab wisma, perawat, yang oleh Romo Janssen, CM menyebutnya Putra-Putri Bhakti Luhur yang dibimbing, dibina secara khusus untuk menjadi pendamping pastoral bagi anak tunanetra. Pendampingan pastoral yang dilaksanakan oleh penanggung jawab wisma, perawat dan para suster yang hidup secara langsung bersama dengan anak tunanetra, maka perlu disadari secara utuh bahwa pendamping pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespons panggilan Allah. Dalam hal ini penanggung jawab, perawat dan para suster yang sangat peka untuk merespons panggilan Tuhan yaitu bersedia dalam pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur.

Yayasan Bhakti Luhur merupakan Yayasan Sosial yang bergerak di bidang rehabilitasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ada berbagai ragam anak berkebutuhan khusus diantaranya: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, *down syndrome* dan autisme. Sistem pelayanan yang diberikan di Yayasan Bhakti Luhur meliputi; *pertama*, pelayanan panti/wisma, pelayanan yang diberikan di panti/wisma bagi anak tunanetra yang hidup dan tinggal bersama dalam satu wisma dengan penanggung jawab wisma, perawat dan para suster. Pelayanan yang diberikan tersebut sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki. *Kedua*; pelayanan non panti/wisma, di mana anak tunanetra tinggal bersama orang tua dan keluarga. Anak tunanetra yang tinggal bersama keluarga, akan dikunjungi di rumahnya dan diberikan pendampingan yang sama sesuai dengan kebutuhan khususnya. Pendampingan yang diberikan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama orang tua.

Dalam pendampingan pastoral ada berbagai kesulitan umum yang terjadi bahwa pendampingan pastoral kurang terlaksana secara maksimal karena pendamping mempunyai peran ganda, belum siap untuk menjadi pendamping, terpaut usia, memiliki pengetahuan yang sangat minim walaupun telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diberikan baik oleh Yayasan Bhakti Luhur maupun di luar Bhakti Luhur. Sedangkan dari sisi anak tunanetra, karena kondisinya terlalu berat, terlalu menutup diri dan sikap ketergantungan yang berlebihan

Berdasarkan sistem layanan tersebut, Romo Paul Janssen, CM dengan semangat yang sama telah mendidik, membimbing dan membina para penanggung jawab wisma, perawat dan para suster dalam pendampingan pastoral kepada anak tunanetra. Romo Janssen, CM sangat menyadari bahwa pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab pastor atau rohaniwan, melainkan semua orang yang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan. Penggembalaan menjadi dasar pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan, terutama perasaan-perasaannya dan persoalan-persoalan yang dihadapinya. (Klemensia Nini, 2021)

Dalam pendampingan pastoral yang dilaksanakan oleh penanggung jawab wisma, perawat dan para suster yang tinggal secara langsung bersama anak tunanetra. Adapun tujuan pendampingan pastoral yaitu :1) Membantu yang didampingi untuk dapat mengekspresikan dirinya secara sehat. 2) Membantu yang didampingi mengalami pertumbuhan iman dan kematangan emosi, 4) Menyadarkan yang didampingi akan dosanya, agar mengakui dosanya di hadapan Tuhan, dan dapat mengalami pengampunan serta memulai kehidupan baru. (Hutasoi, 2018)

Melihat tujuan tersebut maka upaya pendampingan pastoral hendaknya dilaksanakan atau dipraktekkan setiap hari oleh penanggung jawab, perawat dan para suster. Dengan demikian sangat dibutuhkan kerja sama bagi semua komponen yang ada di Yayasan Bhakti Luhur. Kerja sama ini sudah ditanamkan oleh Rm. Janssen, CM. Dalam kenyataan walaupun sudah ada kerja sama yang baik namun kerap kali banyak mengalami hambatan atau kesulitan dalam pendampingan pastoral bagi anak tunanetra.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur, maka ditemukan hasil berdasarkan wawancara para penanggung jawab, AB, AY, BH mengungkapkan hal yang sama, pelaksanaan pendampingan pastoral terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah sepakati bersama. Kadang-kadang tidak dilaksanakan karena ada tugas yang bersamaan penanggung jawab selalu meminta bantuan kepada perawat maupun para suster yang ada, tetapi jikalau tidak memungkinkan maka penanggung jawab selalu berkomunikasi secara langsung dengan anak tunanetra, agar pendampingan diganti hari lain.

Dengan pertanyaan yang sama dalam wawancara dengan perawat BW, DD tentang pelaksanaan pendampingan pastoral dikatakan oleh BW, bahwa kadang terlaksana bahkan kadang tidak sama sekali, ini disebabkan karena tidak memahami dengan baik teknik pendampingan bagi anak tunanetra, ada tugas lain belum diselesaikan. Sedangkan menurut DD, pendampingan pastoral tidak dilaksanakan kurang ada kemauan dari diri sendiri untuk mengorbankan waktu bagi anak tunanetra.

Dalam wawancara dengan para suster ED, MK, tentang pelaksanaan pendampingan pastoral, mengatakan hal yang sama, walaupun jatuh bangun kami tetap melaksanakan pendampingan pastoral karena hal ini mendorong kami untuk praktik dengan sungguh-sungguh. Tetapi jika mengalami kesulitan kami selalu bertanya kepada para penanggung jawab maupun kepada yang lebih ahli.

Disisi lain adapun wawancara tentang faktor penghambat pendampingan pastoral kepada penanggung jawab wisma AB, AY, BH ada jawaban yang beragam AB, mengatakan faktor

penghambat adalah karena pengetahuan yang terlalu minim, kurang berpengalaman dalam pendampingan anak tunanetra dan kondisinya yang berat. Hasil wawancara yang diperoleh dari perawat BW, ED, tentang faktor penghambat dapat berupa, sikap malas yang muncul dari diri sendiri yang mempengaruhi pendampingan kepada anak tunanetra. Adanya tugas baru yang terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga bingung mana yang harus didahulukan dan sangat minimnya pengetahuan yang dimiliki sehingga belum dapat memahami cara pendampingan yang baik dan benar.

Dalam wawancara dengan para suster ED, MK tentang faktor penghambat pendampingan pastoral bagi anak tunanetra. Menurut ED, mengatakan faktor penghambat berupa kurang berpengalaman dalam mendampingi anak tunanetra, kurangnya pengetahuan yang dimiliki dan kondisi dari anak tunanetra yang berat.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab wisma tentang faktor pendukung pelaksanaan pendampingan pastoral adalah menurut penanggung jawab, AB, AY, BH dan perawat BW,DD serta para suster ED, MK mengatakan hal yang sama; sarana dan prasarana yang sudah disediakan, kemauan untuk menyediakan diri dan menyediakan waktu.

DD, memberi alasan lain bahwa ada tenaga khusus terutama para ahli dan para penanggung jawab yang ada di Yayasan Bhakti Luhur sehingga bisa berkonsultasi. Selain itu DD, mengatakan bahwa perkembangan teknologi sehingga bisa menggunakan sarana tersebut dalam menambah pengetahuan melalui internet.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Menurut penanggung jawab wisma, secara umum sudah dilaksanakan dengan baik sesuai jadwal yang telah sepakati bersama. Kadang-kadang tidak dilaksanakan karena ada tugas yang bersamaan maka penanggung jawab selalu meminta bantuan kepada perawat maupun para suster yang ada. Tetapi jikalau tidak memungkinkan maka penanggung jawab selalu berkomunikasi secara langsung dengan anak tunanetra, agar pendampingan diganti hari lain. Sedangkan menurut perawat kadang terlaksana, kadang tidak sama sekali, ini disebabkan karena perawat tidak memahami dengan baik teknik pendampingan bagi anak tunanetra, ada tugas lain belum diselesaikan, dan kurang ada kemauan dari diri sendiri untuk mengorbankan waktu bagi anak tunanetra. Menurut para suster tetap melaksanakan, walaupun jatuh bangun tetap memberikan pendampingan pastoral karena hal ini mendorong kami untuk praktik dengan sungguh-sungguh, bila mengalami kesulitan kami selalu bertanya kepada para penanggung jawab maupun kepada yang lebih ahli.

Faktor penghambat dalam pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Penanggung jawab mengungkapkan faktor penghambat berupa pengetahuan yang terlalu minim, kurang berpengalaman dalam pendampingan anak tunanetra karena kondisinya yang berat. Sedangkan menurut perawat mengatakan faktor penghambat dapat berupa, sikap malas muncul dari diri sendiri yang mempengaruhi pendampingan kepada anak tunanetra. Adanya tugas baru yang terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga bingung mana yang harus didahulukan. Minimnya pengetahuan yang dimiliki sehingga belum dapat memahami cara pendampingan yang baik dan benar. Menurut para suster mengatakan faktor penghambat yang terjadi berupa kurang berpengalaman dalam mendampingi anak tunanetra dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki serta kondisi dari anak tunanetra yang berat.

Faktor pendukung dalam pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Dikatakan bahwa baik penanggung-jawab wisma, perawat dan para suster memberi jawaban yang sama yaitu; tersedianya sarana dan prasarana, kemauan untuk menyediakan diri dan

menyediakan waktu. Ada alasan lain yang diungkapkan oleh para suster bahwa ada tenaga ahli dan para penanggung jawab sudah berpengalaman sehingga bisa berkonsultasi. Dapat mengikuti perkembangan teknologi sehingga bisa menggunakan sarana tersebut dalam menambah pengetahuan melalui internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2010). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beek, V. (2002). *Konseling Pastoral, sebuah buku pegangan bagi Para penolong di Indonesia*. Semarang: Satya wacana.
- Clinnebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engel, J. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: PT Gunung Mulia
- Erfod, E. (2016). *40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutasoi, D. B. (2018). *Analisis Terhadap Pendampingan Difabel Tunanetra Di Panti Karya Hephata Hkbp Laguboti. Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, <https://doi.org/10.46965/ja.v16i1.204>
- Linda Zenita Simanjuntak & Malik Malik, H. H. (2021). *Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5 (Pelayanan pastoral Konseling Kepada Pasien Norkoba), .. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Nugroho, F. J. (2017). *Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja, 1* (Pendampingan Pastoral Holistik), diambil <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>
- Klemensia Nini & Yustina Muinesu. (2021). *Peran Dan Sikap Pengasuh Terhadap Anak Tunarungu-Wicara Di Kompleks Halimun Bhakti Luhur Malang*.
- Rinarkri, J. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfbeta

